

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

IPA merupakan mata pelajaran atau suatu ilmu pengetahuan yang sampai saat ini masih diajarkan atau diterapkan di Sekolah Dasar (SD) hingga ke jenjang Perguruan Tinggi (PT). Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang membahas ilmu tentang logika, konsep-konsep dalam IPA yang saling berkaitan satu dengan lainnya karena saling berhubungan di kehidupan nyata. IPA ialah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui indera penglihatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan (Susanto, 2015:2) dalam (Budianti & Khairunnisa, 2019). Jadi, mata pelajaran IPA adalah suatu bidang ilmu yang didapatkan dengan cara berpikir (menalar) untuk membangun pola pikir manusia serta menjadi muatan salah satu pokok pembelajaran terdapat dalam kurikulum di Indonesia yang selalu diberikan pada setiap jenjang pendidikan, sehingga dapat di terapkan dengan pembelajaran yang terstruktur serta menjadi salah satu mata pelajaran penting di Sekolah Dasar karena di dalamnya terdapat konsep dasar yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari juga dapat membentuk logika manusia untuk berpikir secara lebih realistis dan dapat mendefinisikan benda-benda atau sesuatu hal yang di lihat dengan panca indera pada kehidupan sehari-hari ke dalam pembelajaran itu sendiri.

Dalam proses pembelajaran, mata pelajaran IPA harus tersusun dan terencana dengan baik agar pembelajaran di kelas semakin bermakna yaitu dengan menerapkan beberapa keterampilan. Menurut Karamustafaoğlu, (2011) dalam Fadil & Amran (2020) keterampilan khusus itu yaitu yang bisa menyederhanakan pembelajaran sains, mengaktifkan semangat siswa, mengembangkan rasa tanggung jawab siswa dalam pembelajaran mereka sendiri, meningkatkan keabadian dalam belajar. Menurut Rachmadan

(2017:1) dalam (Fadil & Amran, 2020) yaitu keterampilan proses sains bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dasar berupa mental, fisik, dan sosial untuk menemukan hal-hal yang baru yang mereka temukan di lapangan atau di sekitar mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Trianto (2010: 136) dalam Malinda, dkk (2017) bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah. Oleh karena itu, maka pembelajaran IPA diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, komunikatif, berpikir kritis dan rasa ingin tahu dalam menemukan suatu konsep pembelajaran. Dalam proses pembelajaran juga diharapkan terjadi perubahan tingkah laku siswa. Perubahan yang terjadi tidak hanya mencakup pengetahuan (kognitif), tetapi perubahan tingkah laku (afektif) pada sikap dan keterampilan (psikomotor) (Komalasari, 2013, hlm.2) dalam (Mulyani, 2014)

Namun pada kenyataannya, siswa dalam mempelajari IPA hanya sebatas pelajaran menghafal akibatnya IPA sebagai proses pembelajaran untuk berpikir kreatif, mencari tahu serta kerja sama antar siswa aktif mengakibatkan siswa yang pandai cenderung lebih unggul dibandingkan yang siswa kurang terjamah dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan kondisi di Indonesia yang masih monoton dalam pembelajaran tanpa melihat sejauh mana peserta didik mampu memahami konsep yang diajarkan oleh tenaga pendidik. Sistem pendidikan di Indonesia masih menggunakan metode konvensional dengan metode ceramah sehingga peserta didik sulit untuk menemukan fakta di kehidupan nyata, proses penemuan serta lemahnya dalam berpikir secara abstrak dalam memecahkan masalah-masalah pada IPA. Sebagaimana dikemukakan oleh Meier (2002:90) dalam bukunya *The accelerated Learning hand Book* yang dikutip dari (Nurchasanah, 2014) menyatakan bahwa “Belajar secara konvensional cenderung membuat orang tidak aktif secara fisik dalam jangka waktu yang

lama. Terjadilah kelumpuhan otak dan situasi belajar pun akan melambat layaknya merayap atau berhenti sama sekali. Mengajak orang untuk bangkit dan bergerak secara berkala akan menyegarkan tubuh, meningkatkan peredaran darah dan otak, dan dapat berpengaruh positif pada belajar.”

Rendahnya pemahaman konsep IPA juga senada dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan di SD Negeri Surakarta kelas III oleh Keke, dkk (2017) menunjukkan bahwa dari 33 peserta didik di kelas III terdapat 8 peserta didik yang nilainya sama dengan atau di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Artinya ketuntasan kelas baru mencapai 24,24%, masih terdapat 25 peserta didik atau masih ada 75,75% siswa yang belum mencapai KKM. Nilai KKM untuk mata pelajaran IPA di SD tersebut adalah 75. Menurut Purwanto dalam Budianti & Khairunnisa, (2019), pemahaman konsep yaitu suatu kapasitas yang diharapkan siswa mampu memahami serta menjelaskan suatu konsep, situasi dan fakta yang diketahui dengan perkataannya sendiri sesuai dengan ilmu yang dimilikinya. Guru juga harus memperhatikan pembelajaran konsep pemahaman IPA yang dimiliki siswa tanpa memaksakan peserta didik untuk menguasai suatu konsep. Menurut Agustiana & Tika (2013: 259) dalam Malinda, dkk (2017) menyatakan bahwa pengetahuan alam sekitar penting bagi siswa karena pembelajaran IPA itu sendiri diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam menyelesaikan pemecahan permasalahan sehingga dapat dikenali. Berdasarkan pendapat para ahli di atas disimpulkan bahwa pemahaman konsep IPA harus dikuasai siswa dalam menerapkan suatu konsep, situasi atau fakta yang diketahuinya melalui ilmu yang didapatkannya sehingga dalam pembelajaran IPA siswa tidak lagi terpaksa dalam menguasai suatu konsep yang telah diajarkan tanpa memandang beberapa pengetahuan yang tersusun. Proses pembelajaran IPA juga lebih menekankan pada pembelajaran langsung di lapangan atau di lingkungan sekitar.

Pemahaman konsep IPA dapat meningkat jika siswa mampu berpikir responsif tanggap dan aktif dalam pembelajaran serta melibatkan peserta didik dalam pembelajaran yang hanya monoton saja. Menurut Jacobson dan Bergman dalam (Fadil & Amran, 2020) yang menyatakan bahwa karakteristik IPA diantaranya merupakan suatu kumpulan konsep, prinsip, hukum, dan teori. Dalam menerapkan pemahaman konsep IPA itu sendiri, maka dibutuhkan berbagai macam model, metode, pendekatan atau strategi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA agar siswa lebih tertarik dan mudah menangkap daya pikir dalam menanamkan konsep IPA di Sekolah Dasar.

Maka dari itu diperlukannya perubahan dalam proses pembelajaran yaitu pembelajaran khusus dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA solusi yang sering ditawarkan adalah dengan menerapkan model pembelajaran SAVI. Menurut Shoimin (2014: 68) dalam Lestari, dkk (2018), yaitu somatis berarti belajar dengan cara bergerak dan berbuat, Auditori berarti belajar dengan berbicara dan mendengar, Visual ialah belajar dengan mengamati sesuatu dan dapat menggambarkan, Intelektual adalah belajar dengan cara memecahkan suatu permasalahan dan merenung merupakan pemaknaan dari kata SAVI.

Adapun tahapan model pembelajaran SAVI, Menurut Shoimin (2014: 178-179) dan Ganiron (2013: 33, Vol. 2, No. 2) dalam (Keke, dkk (2017) dapat disimpulkan bahwa ada beberapa tahapan pembelajaran SAVI meliputi: (1) persiapan yaitu pengkondisian dengan pemberian materi dan garis besar kegiatan pembelajaran yang dilakukan; (2) penyampaian yaitu menemukan karakteristik siswa dalam belajar dengan melatih menyelesaikan pemecahan permasalahan dan melakukan sesi tanya jawab; (3) pelatihan yaitu mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan baru dengan melakukan permainan, aktivitas pemrosesan siswa dan melakukan refleksi; dan (4) penyampaian hasil yaitu menerapkan suatu pengetahuan sebagai hasil belajar dengan memberi umpan balik dan evaluasi dalam belajar. Sesuai dengan pendapat dari Rusman (2012:373-374) yaitu

mengenai langkah-langkah dalam model pembelajaran SAVI, yaitu menyiapkan, menyatakan, melatih serta memperlihatkan hasil dari pemaparan materi. Berdasarkan pemaparan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan secara garis besar terdapat empat tahapan pembelajaran dari model pembelajaran SAVI yaitu dimulai dari tahapan persiapan, lalu dilanjutkan dengan penyampaian materi, kemudian pelatihan dan diakhiri dengan penampilan dari hasil materi yang telah didapatkan. Dalam hal ini, model pembelajaran SAVI merupakan model pembelajaran yang dapat diterapkan di berbagai macam materi di sekolah. Karena dapat melatih pola pikir siswa untuk memahami konsep IPA. Menurut peneliti bahwa Model SAVI dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA pada langkah kedua dan ketiga dikarenakan anak dapat dilatih untuk mencari pengetahuan sendiri yang telah dipahaminya serta dapat memaparkan dengan perkataannya sendiri didapatkan serta guru hanya mengarahkan. Pada penelitian model SAVI ini, peneliti menggunakan media animasi dalam meningkatkan pembelajaran SAVI lebih dalam.

Berdasarkan hasil jurnal, dari permasalahan jurnal yaitu masih terdapat siswa yang terpaku dengan hapalan tanpa memahami isi konsep di dalamnya, serta siswa masih harus dibimbing untuk penyelesaian permasalahannya, selain itu, soal-soal yang disajikan kepada siswa-siswa di SD tersebut biasanya adalah soal-soal rutin yang sudah diajarkan terlebih dahulu oleh guru. Hal ini mengakibatkan, ketika siswa dihadapkan dengan masalah yang tidak rutin, mereka kerap menemui kesulitan bagaimana cara memecahkan masalah tersebut. Siswa hanya mengerjakan soal-soal menggunakan hafalan yang sudah ada di buku tanpa siswa memahami bagaimana pemahaman konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari itu diterapkan. Kebanyakan guru membelajarkan IPA menggunakan cara yang konvensional yaitu guru lebih cenderung mengambil alih posisi siswa di kelas, maksudnya adalah siswa yang seharusnya ikut terlibat aktif dan berpikir kritis dalam pembelajaran untuk mencari materi pelajaran baru dengan melakukan berbagai aktivitas di kelas kini diambil alih oleh guru.

Belum lagi ketika guru menyampaikan materi pelajaran terkadang masih kurang didukung dengan penggunaan alat peraga, sehingga berimbas pada pemahaman dan daya serap siswa terhadap materi pelajaran menjadi lemah.

Dalam penelitian ini, didasari perlu adanya inovasi dalam Model/Metode/Media yang mempergunakan dalam bentuk media yang peneliti masukkan ke dalam sintak model SAVI yaitu media animasi dalam tahapan yang ke 3 (tiga). Hal ini dirasakan perlu oleh peneliti sebagai “Penerapan Model SAVI (*Somatic Auditori Visual dan Intelectual*) Pada Mata Pelajaran IPA Dalam Pemahaman Konsep Siswa Di Sekolah Dasar”. Media pendukung untuk model SAVI menggunakan media animasi dalam berbentuk game. Media berfungsi sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar. Dengan menggunakan media sebagai alat bantu tidak bisa sembarangan menurut kehendak guru, namun harus tetap memperhatikan dan mempertimbangkan tujuannya (Hamiyah dan Jauhar (2014: 261) dalam (Habibi, 2017). Dalam hal ini juga media animasi, menurut Mayer dan Moreno (2002:91) di dalam buku *Educational Psychology Review yang berjudul Animation As An Aid To Multimedia Learning* dalam Trina, dkk (2017) bahwa animasi dapat menaikkan pemahaman siswa ketika digunakan secara konsisten sesuai teori kognitif pada pembelajaran matematika. Media video animasi juga dapat menghindarkan dari salah pengertian saat proses pembelajaran sehingga siswa dapat menerima sepenuhnya dalam memahami materi, pikiran, dan pesan yang telah dirancang guru (Anita, 2016) dalam (E. Deliviana, 2017).

Model pembandingan SAVI yaitu model AIR. Model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) adalah model pembelajaran yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra pada pembelajaran. *Somatic* adalah dengan menyajikan materi yang melibatkan siswa agar lebih aktif dengan seluruh kemampuan yang mereka miliki. *Auditory* adalah belajar dengan cara mendengarkan dan berbicara. Siswa diharapkan mampu menyimak dan bertanya tentang hal-hal yang belum mereka ketahui serta penjelasan dari

penjabaran oleh guru. *Visualization* adalah mengamati dan memerhatikan materi yang diajarkan. *Intellectually* adalah belajar dengan memecahkan masalah dan memikirkannya agar masalah dapat terpecahkan (Suprihatiningrum, Jamil. 2013) dalam (Palguna, dkk 2016). Sedangkan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) adalah pembelajaran seperti ini menganggap bahwa akan efektif apabila memperhatikan tiga hal tersebut. *Auditory* yang berarti bahwa pada proses pembelajaran siswa diharapkan keaktifannya khususnya dalam mendengarkan, *Intellectually* yang berarti kemampuan berpikir dan *Repetition* yang berarti pengulangan, agar pemahaman lebih mendalam melalui pengerjaan soal (Shoimin, Aris. 2014) dalam (Palguna, dkk 2016). Perbedaan model AIR terletak pada pengulangan dengan cara pemberian tugas dan kuis dan model SAVI melibatkan semua panca indra (bergerak, berbicara, mendengar, mengamati, dan memecahkan masalah)

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana penerapan model SAVI terhadap pemahaman konsep IPA dari hasil analisis kajian *systematic literature review* (SLR) yang sudah dikumpulkan?

C. TUJUAN

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses siswa sekolah dasar dalam melaksanakan pembelajaran IPA menggunakan model SAVI dari hasil analisis kajian literatur yang sudah dikumpulkan.

2. Tujuan Khusus

1. Memberikan penjabaran berdasarkan analisis literatur yang sudah dikumpulkan, berdasarkan dua metode yaitu eksperimen, dan PTK
2. Memberikan rekomendasi setelah melakukan analisis berdasarkan analisis literatur yang sudah dilakukan

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan pada teori proses siswa sekolah dasar dalam pemahaman konsep IPA pada model SAVI. Sehingga dapat memberikan manfaat bagi pembaca, peneliti, serta masyarakat umum terutama bagi guru sekolah dasar yang berkaitan dengan pembelajaran IPA.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dapat sebagai bahan pertimbangan untuk lebih meningkatkan aktivitas dan pemahaman konsep siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran SAVI di Sekolah Dasar.

b. Bagi Pendidik

Sebagai sumbangan Aplikatif bagi tenaga pendidik terutama guru agar lebih meningkatkan perhatian dalam memberikan informasi mengenai penerapan Model Pembelajaran SAVI pada mata pelajaran IPA dalam pemahaman konsep siswa di Sekolah Dasar

c. Bagi Sekolah

Hasil *review* jurnal ini diharapkan dapat memberikan dampak positif pada pembelajaran di kelas dengan menggunakan model SAVI dan menjadi bahan pertimbangan dalam mengaplikasikan model pembelajaran ini.